

**MERAWAT PENGALAMAN MISTIK DALAM LITURGI:
MEMANFAATKAN OLAH BATIN LEPAS BEBAS DALAM PENYUSUNAN
LITURGI**

Wisnu Tri Handayani

Sekolah Tinggi Filsafat Theologi Jakarta
Jln. Proklamasi No.27, Pegangsaan, Kec. Menteng,
Kota Jakarta Pusat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 10320
wisnutrihandayani@gmail.com

Abstract

Worship is the encounter between God and the people. Through worship, God spoke to us and vice versa. This intimacy with God or mystical experience is the essence of worship. People were expecting to experience this intimacy through all the liturgical elements prepared by the liturgy composer. Worship become mechanistic ritualism when it designed without realizing, anticipating, and preparing for mystical experiences. Worship is no longer a medium for people to experience intimacy with God. This article examines about mystical experiences in designing liturgy through detachment of meister Eckhart. Qualitative interview of seven respondents and study about detachment of Eckhart were the methods used in this article. The process of designing liturgy that involves bible study and other materials, also inspiration and guidance from the holy spirit were mystical experiences. Through detachment, these experiences were prepared, anticipated, and improved. This research helps the liturgy composer to design liturgy that emerge from mystical experience. Furthermore, they can prepare, anticipate, and improve mystical experience from the liturgy that they designed. Therefore they can nurture the essence of liturgy.

Keywords: *liturgy, mystical experience, detachment*

Abstrak

Ibadah adalah perjumpaan manusia dengan Allah. Melalui ibadah, umat disapa Allah dan sebaliknya. Pengalaman kedekatan dengan Allah atau mistik inilah esensi ibadah. Unsur-unsur ibadah dipersiapkan dan ditata dengan harapan orang yang beribadah memperoleh pengalaman tersebut. Menyusun liturgi tanpa menyadari, mengantisipasi, dan mempersiapkan pengalaman mistik membuat ibadah jatuh pada ritualisme

mekanistik. Ibadah tidak lagi menjadi medium bagi umat mengalami kedekatan dengan Allah. Tulisan ini mempercakapkan bagaimana merawat pengalaman mistik dalam penyusunan liturgi melalui olah batin lepas bebas. Metode yang digunakan adalah wawancara kualitatif terhadap tujuh responden dan kajian pustaka tentang pengalaman mistik melalui olah batin lepas bebas dari Meister Eckhart. Aktivitas menyusun liturgi yang melibatkan studi Kitab Suci dan bahan penunjang lainnya serta tuntunan Roh Kudus yang menginspirasi merupakan pengalaman mistik. Pengalaman mistik dapat diantisipasi melalui olah batin lepas bebas. Pengetahuan ini menolong penyusun liturgi menjalankan perannya yang bersumber dari pengalaman mistik. Selain itu, mereka dapat mempersiapkan dan mengantisipasi pengalaman mistik dalam ibadah. Dengan begitu pengalaman mistik dalam ibadah terpelihara.

Kata Kunci: liturgi, pengalaman mistik, lepas bebas

PENDAHULUAN

Pembahasan liturgi yang ada umumnya berisi sejarah liturgi, filosofi liturgi, tata liturgi, dan spiritualitas di dalam liturgi.¹ Sementara pengalaman mistik dalam proses penyusunan liturgi masih perlu diulas. Ibadah memuat pengalaman kedekatan dengan yang ilahi. Pengalaman ini merupakan esensi dari ibadah. Unsur-unsur dan urutan ibadah dipelajari dan disusun dengan harapan orang yang beribadah memperoleh pengalaman tersebut. Unsur-unsur ibadah seperti musik, nyanyian gerejawi, rumusan doa, pembacaan Kitab Suci, khotbah, tata ruang dan tata waktu liturgi merupakan sarana untuk menghadirkan kembali pengalaman kedekatan ini.

Menurut Abraham Kuiper, pengalaman kedekatan tersebut menjadikan ibadah suatu pengalaman yang memuaskan. Umat terlepas dari diri sendiri dan tenggelam dalam doa, nyanyian, pembacaan Kitab Suci, dan unsur lainnya. Ia merasakan kedekatan yang intim dengan Allah. Hal ini membuatnya merasakan kegembiraan serta membangkitkan gairah hidup. Ia merasa dirinya dikasihi dan dikuatkan.² Pengalaman inilah yang diharapkan umat ketika mengikuti ibadah. Maka, merancang ibadah tanpa menyadari, mengantisipasi, dan mempersiapkan pengalaman mistik membuat ibadah kehilangan makna dan daya tariknya.

Pengalaman mistik dalam ibadah perlu dirawat. Hal ini dilakukan dengan mempercakapkan pengalaman mistik mulai dari penyusunan liturgi. Bagaimana bentuk perjumpaan itu dan bagaimana perjumpaan itu dapat terjadi perlu dipercekapkan. Artikel ini mempercakapkan pengalaman mistik dan liturgi dengan

memanfaatkan tulisan Eckhart tentang lepas bebas. Ada beberapa alasannya, di antaranya pemikiran Eckhart tentang lepas bebas menekankan laku spiritual, sikap batin, motivasi di dalam diri seseorang ketika mengikuti peribadatan atau mempraktikkan agamanya. Sikap batin lepas bebas inilah yang membawa seseorang ke dalam pengalaman mistik dengan Allah. Sikap batin lepas bebas memiliki berbagai aspek, salah satunya ketaatan. Eckhart menuturkan ketaatan merupakan kebajikan Kristen yang paling utama. Seseorang menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan besar dengan jalan ketaatan. Bahkan, ketaatan membuat pekerjaan sepele menjadi bernilai.³ Hal ini terjadi karena ketaatan bukan sekedar menuruti perintah, melainkan melepaskan keinginan, penyangkalan diri, pengosongan diri dari keinginan sendiri untuk melakukan kehendak Allah. Ketaatan ini dicapai dengan sikap batin lepas bebas.⁴

Eckhart juga bicara tentang orang yang mempersembahkan hidup untuk Allah atau terlibat dalam pelayanan. Menurutnya seseorang yang mendeosikan dirinya untuk Allah menyingkapkan kehadiran ilahi dalam segala tindakannya dan di mana pun ia berada.¹ Mendeosikan diri untuk Allah berarti lepas bebas dengan sempurna. Ketika seseorang telah melepaskan segalanya, menyangkal dirinya, melepaskan keinginan, sebagai gantinya ia akan mendapatkan Allah.⁵ Sikap batin lepas bebas menjadikan kehadiran Allah optimal dalam diri seseorang. Akibatnya, segala yang dilakukannya dipenuhi oleh energi dan kehadiran ilahi

. Dapat dikatakan bahwa para penyusun liturgi merupakan para pendeta jemaat dan pelayan tak tertahbis yang terpanggil mendeosikan hidupnya untuk Tuhan. Mereka mengosongkan dirinya untuk melakukan kehendak-Nya. Aktivitas yang mereka lakukan, termasuk menyusun teks tata ibadah, menyingkapkan kehadiran ilahi yang dapat dirasakan pula oleh warga jemaat yang terlibat dalam ibadah tersebut.

Artikel ini hendak mengulas bagaimana para penyusun liturgi memahami dan menyadari bahwa aktivitas menyusun liturgi memuat pengalaman mistik serta bagaimana penyusunan liturgi dapat dikembangkan secara signifikan dengan memanfaatkan pengalaman mistik melalui aspek lepas bebas dari Eckhart. Aktivitas menyusun liturgi yang melibatkan studi Kitab Suci dan bahan penunjang lainnya, ketaatan, pengosongan diri, dan keintiman dengan Allah merupakan pengalaman mistik yang bisa dilatih melalui sikap batin lepas bebas. Pengetahuan ini menolong penyusun liturgi menjalankan perannya yang bersumber dari pengalaman mistik.

Selain itu, mereka juga dapat melakukan perannya mempersiapkan dan mengantisipasi pengalaman mistik dalam ibadah.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan metode penelitian kajian pustaka dan wawancara kualitatif terhadap beberapa pelayan liturgi tertahbis dan tidak tertahbis. Penelitian kepustakaan dilakukan untuk meninjau literatur tentang pengalaman mistik dalam ibadah, dan tulisan-tulisan Eckhart yang berkaitan dengan konsep lepas bebas serta berbagai penelitian dan tafsiran tentang Eckhart dan karyanya. Tulisan Eckhart yang ditelaah dalam artikel ini merupakan terjemahan dalam bahasa Inggris. Wawancara mendalam dilakukan terhadap tujuh pelayan liturgi tertahbis dan tidak tertahbis. Pelayan liturgi tertahbis meliputi anggota komisi liturgi sinode GKJ, pendeta jemaat dan pendeta pelayanan khusus, yang telah melayani di atas 20 tahun. Sementara pelayan liturgi tak tertahbis telah melayani di atas lima tahun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengalaman dan Pemahaman Seputar Penyusunan Liturgi Minggu di GKJ Tanjung Priok

Penyusun liturgi memahami bahwa ibadah merupakan perjumpaan Allah dengan umat. Mereka memahami perannya sebagai sosok yang menolong umat dapat berjumpa dengan Allah dan menerima sapaan-Nya. Hal ini terjadi ketika seluruh unsur ibadah yang dipersiapkan berlangsung koheren dan mengalir. Untuk mencapai hal tersebut, mereka mempelajari bacaan Kitab Suci, tafsiran Kitab Suci, penjelasan tema ibadah yang disediakan sinode, serta konteks umat hingga menemukan satu pesan inti yang menjadi fokus ibadah. Lalu, mereka taat pada pesan inti tersebut. Mereka tidak memilih nyanyian gerejawi berdasarkan selera, melainkan pesan inti tersebut.

Para penyusun liturgi menyebutkan pengalaman mistik atau pengalaman berkesan terjadi dalam proses kreatif menyusun liturgi. Mereka merasakan tuntunan yang dirasakan ketika mempelajari tema, bahan Kitab Suci, penjelasan tema dan tafsiran bacaan Kitab Suci sampai menemukan pesan inti. Tuntunan yang dimaksud adalah munculnya memori seputar nyanyian atau inspirasi menggubah lagu, menyusun rubrik, membuat naskah drama yang sesuai dengan pesan inti tersebut.

Para penyusun liturgi mendeskripsikan pengalaman mistik yang mereka ketika mengikuti ibadah Minggu. Seorang responden membagikan pengalamannya demikian

Adakalanya saat membaca narasi, menyanyi dan mendengarkan khotbah, saya merasa hati tersentuh, terharu, tergugah, sukacita yang mendalam yang bisa membuat merinding, rasa dingin/sejuk, aliran darah/adrenalin terpacu, jantung berdegup lebih kencang. Bahkan saya pernah merasakan sangat bersukacita seperti suasana surga dan cahaya dalam ruangan ibadah saat itu seolah lebih terang/cerah karena euforia yang tercipta. Ini saya alami saat ibadah perayaan HUT Emas GPIB, Oktober 1998 di Hall Senayan dan saat perayaan Natal 2016 di GKJ Tanjung Priok yang dirayakan pada tanggal 10 Januari 2017.⁶

Pengalaman mistik dalam ibadah digambarkan sebagai pengalaman yang di luar nalar. Tetapi, responden yang sama menggambarkan pengalaman mistik dalam ibadah merupakan hasil proses nalar.

Di suatu ketika anak saya melakukan kesalahan berkaitan dengan kejujuran. Kami sebagai orang tua sudah menegur dan mengingatkan dengan kasih dan memberikan sanksi yang cukup adil dengan maksud untuk mendidik, menurut kami pada saat itu, namun semuanya belum membawa hasil. Kami hanya bisa berharap kepada pertolongan Tuhan untuk memulihkan dan menyadarkan anak kami. Suatu waktu dalam ibadah Minggu anak saya tersebut melayani sebagai pemazmur dan kata-kata dari Mazmur itu membuat dia tidak bisa menyelesaikan nyanyiannya karena perasaan menyesal, malu atas kesalahannya. Khotbah dan nyanyian ibadah lainnya hari itu juga sudah dikemas sedemikian menjadi kesatuan tema yang betul-betul menggugah anak saya sehingga sejak saat itu dia betul-betul sadar dan dipulihkan sampai sekarang. Kepribadiannya sungguh berubah seperti layaknya orang yang lahir baru. Kami sungguh merasakan dan mengalami Allah dalam peristiwa tersebut.⁷

Melalui unsur-unsur ibadah yang koheren mereka merasa disentuh oleh Allah, bahkan terjadi proses transformasi yang sinambung dengan proses sebelum ibadah. Meskipun para penyusun liturgi dapat menceritakan pengalaman mistik dalam proses kreatif menyusun liturgi dan mengikuti ibadah Minggu, namun mereka mengalami kesulitan ketika diminta mendefinisikan pengalaman mistik. Pengalaman mistik didefinisikan sebagai pengalaman di luar nalar, yaitu pengalaman akan kehadiran yang kasat mata atau roh. Seorang responden mengaitkan pengalaman mistik dengan

kehadiran roh jahat dan praktik *klenik*. Responden lainnya menyatakan bahwa pengalaman mistik tidak selalu diasosiasikan dengan roh jahat. Pengalaman mistik bisa diasosiasikan dengan pengalaman akan Allah, sekaligus roh yang bukan Allah.

Uraian di atas menunjukkan bahwa pengalaman mistik dipahami sebagai pengalaman ekstasis dan di luar nalar sekaligus mencakup proses kreatif dan reflektif yang melibatkan aktivitas berpikir yang berdampak transformatif. Selain itu, para penyusun liturgi menuturkan bahwa pengalaman mistik tersebut dapat diantisipasi, dipelajari dan dipersiapkan.

Definisi Pengalaman Mistik

Terdapat beberapa istilah yang perlu didefinisikan untuk melihat pokok permasalahan dengan jelas, di antaranya: mistik, mistisisme, pengalaman mistik, kesalehan, spiritualitas, ekstasis, dan klenik. Mistik adalah seseorang yang mengalami kedekatan atau hubungan intim dengan yang ilahi. Mistisisme adalah diskursus tentang pengalaman mistik.

Istilah mistis sering kali membingungkan dan mendapat makna negatif. Menurut Alister McGrath istilah spiritualitas dan penulis spiritual yang lebih luas digunakan.⁸ Philip Sheldrake menuturkan bahwa setelah konsili Vatikan II, tahun 1960an, spiritualitas menggantikan istilah yang lebih kuno yaitu teologi asketis dan mistis. Kemudian penggunaannya sebagai studi teologi tentang kehidupan Kristiani kian berkembang.⁹ Holt mengutip Baron von Hügel menyebutkan bahwa agama memiliki tiga dimensi, yaitu intelektual, institusional, dan mistis (*mystical*). Ketiganya esensial untuk agama yang sehat. Dimensi mistis ini disebut spiritualitas.¹⁰ Dengan demikian, istilah mistis dan spiritualitas memiliki makna serupa.

Spiritualitas maupun mistisisme menekankan hubungan manusia dengan Allah. McGrath memilih menggunakan istilah spiritualitas mendefinisikan spiritualitas kristiani sebagai berikut: “Christian spirituality may be thus understood as the way in which Christian individuals or groups aim to deepen their experience of God, or to ‘practise the presence of God.’”¹¹ Spiritualitas adalah mengenal Allah (relasi) bukan mengetahui tentang Allah, mengalami Allah secara penuh, mentransformasi diri berdasarkan iman kristiani (ortodoks), mewujudkan Kristen yang autentik dalam pikiran dan kehidupan (integritas).⁷ Senada dengan itu Sheldrake menyebutkan bahwa

spiritualitas menjernihkan beberapa hal, yaitu: membantah pemisahan antara kehidupan supernatural, spiritual dengan kehidupan natural sehari-hari; memulihkan pemahaman bahwa kehidupan spiritual bersifat kolektif, bukan individual semata; bukan hanya fokus pada kehidupan interior batin, melainkan integrasi seluruh aspek pengalaman manusia; berkaitan dengan disiplin teologi arus utama, termasuk biblika; hadir dalam beragam tradisi kristiani dan di luar kekristenan.¹² Ia bicara tentang relasi dan pengalaman akan Allah baik secara individu maupun komunal yang mewujud dalam laku hidup.

Dalam tradisi *Reformed* selain spiritualitas, istilah yang lebih dikenal adalah kesalehan. Christian de Jonge dalam buku *Apa itu Calvinisme* mendefinisikan kesalehan sebagai seseorang yang merenungkan imannya dan melalui doa menjalin hubungan akrab dengan Allah.¹³ Selain itu, kesalehan juga berarti seseorang yang menyatakan imannya dalam kelakuan hidup.¹⁴ Dari definisi tersebut, menurut de Jonge, kesalehan memiliki dua aspek, yaitu batiniah (penghayatan iman) dan lahiriah (kehidupan beriman). Penghayatan iman menghasilkan corak gaya hidup yang khas. Dapat dikatakan kesalehan adalah seseorang yang banyak merenungkan imannya dan melalui doa atau suasana ibadah menjalin hubungan akrab dengan yang ilahi, sehingga membentuk suatu penghayatan iman yang memuat bakti dan cinta kepada yang ilahi yang lahir secara natural dan diungkapkan dalam kelakuan hidup.

Pengalaman mistik adalah pengalaman kedekatan dengan Allah. Pengalaman ini seringkali diidentikkan dengan pengalaman supernatural atau ekstasis/trans bahkan *klenik*. Ekstasis/*trance* adalah salah satu wujud dari pengalaman menyatu dengan Allah yang melampaui nalar di mana seseorang terserap sepenuhnya dalam penyatuan tersebut hingga keluar atau kehilangan kesadaran diri. Klenik adalah mistis dalam arti sebagai ilmu rahasia yang dekat dengan takhayul, dikaitkan dengan paranormal, ilmu hitam, dan berkonotasi negatif. Holt menyebutkan bahwa dalam tradisi Kristen pengalaman mistik menyatu dengan Allah dibedakan menjadi dua macam, yaitu penyatuan mistis dan bersekutu atau komuni dengan Allah. Penyatuan mistis atau 'unio mystica' dengan Allah berarti seseorang terserap atau melebur seluruhnya dalam-Nya, seseorang kehilangan jati dirinya dalam Allah.¹⁵ Sementara komuni atau persekutuan berarti ikatan, hubungan cinta antara dua pribadi. Dalam komuni, identitas masing-masing tetap ada, jarak antara keduanya dipertahankan terlepas

terjadi penyatuan maksud, perasaan, atau pengetahuan.¹⁶ Menurut Bernard McGinn ekstasis merupakan salah satu penampakan pengalaman mistik dan bukan tujuan pengalaman mistik.¹⁷ Dari uraian ini tampak karakteristik pengalaman mistik, yaitu suatu pengalaman kedekatan dengan Allah berupa perasaan menyatu dengan-Nya yang mewujudkan dalam pengalaman ekstasis, sekaligus suatu proses yang melibatkan cinta dan nalar yang berdampak transformatif.

Pengalaman Mistik dalam Ibadah

Pengalaman mistik dihayati dan diungkapkan melalui ritual, yaitu ibadah. Odo Casel yang berlatar belakang Katolik menyebut dimensi mistis dalam agama sebagai misteri. “Misteri” bukan hanya kebenaran misterius yang melampaui akal, melainkan realitas ilahi yang tersembunyi, namun dikomunikasikan.¹⁸ Ia menuturkan bahwa Allah mengkomunikasikan cinta-Nya dan memberikan hidup-Nya dalam Kristus. Pusat misteri Kristus adalah Paskah.¹⁹ Misteri Kristus ini dihidupkan dan diteruskan dalam liturgi. Bagi Casel, “liturgy brings present the unique, unrepeatably mystery of Christ, realized historically in the past and sacramentally re-presented in the liturgical commemoration.”²⁰ Gereja dengan Roh yang dihembuskan ke atasnya dianugerahi perjumpaan dengan wajah yang ilahi melalui pekerjaan ratusan ribu tahun yang membentuk pola dengan esensi yang tak dapat berubah, namun memberikan kebebasan dalam berpikir.²¹ Liturgi adalah cara Allah mengkomunikasikan diri-Nya dan meneruskan karya keselamatan-Nya melalui tradisi yang dirawat dari waktu ke waktu. Liturgi adalah medium Allah untuk menghampiri manusia.

Sejalan dengan Casel, F. Gerrit Immink yang berlatar belakang *Reformed* menyebut ibadah sebagai praktik religius yang diteruskan dari generasi ke generasi, dan bertahan selama berabad-abad, menjadi tradisi. Mereka yang berpartisipasi dalam ibadah bukan sekedar melakukannya sebagai rutinitas, tetapi terlibat secara spiritual. Ia menuturkan dalam liturgi terjadi perjumpaan dengan Allah dan persekutuan (*communion*) dengan Kristus, umat disentuh oleh yang sakral.²²

Liturgi sebagai medium Allah menghampiri manusia akan kehilangan dayanya tanpa sentuhan yang sakral atau pengalaman mistik. Maka, yang perlu diteruskan, diolah, dan dipersiapkan bukan hanya unsur-unsur ibadah, melainkan kesalehan atau pengalaman mistiknya juga. Dalam *Protestant Worship: Tradition in Transition*,

White mendefinisikan fenomena ibadah Minggu sebagai tradisi liturgi. White menemukan kesinambungan praktik ibadah. Tetapi, dalam ibadah, bukan hanya tradisi yang diteruskan dari generasi ke generasi, melainkan juga kesalehan atau pengalaman mistiknya. Kesalehan merupakan istilah yang sering digunakan tradisi *Reformed* untuk menyebut pengalaman mistik. White menuturkan terdapat beberapa kesalehan Protestan yang diwarisi dari kesalehan abad XV, di antaranya ‘*devotio moderna*’, atau devosi modern yang menekankan interior (disposisi batin) dan kesalehan penintensial yang menekankan kelayakan moral untuk mengikuti Perjamuan Kudus dan mengawali ibadah ketimbang performa eksternal.²³ Pengalaman mistik yang membentuk kesalehan ini masih dipertahankan dalam liturgi Minggu gereja *Reformed* sampai saat ini.

Uraian di atas menunjukkan bahwa kedalaman ibadah terletak di historitas (kesinambungan tradisi) dan kesalehan atau pengalaman mistiknya. Tanpa kesalehan, ordo atau pola yang terdiri dari berbagai unsur ibadah menjadi tanpa jiwa dan mekanistik. Ibadah tidak lagi menjawab kebutuhan dasar manusia yaitu haus akan Allah. Ibadah juga kehilangan fungsinya sebagai medium Allah menjangkau manusia.

Pengalaman Mistik melalui Sikap Lepas Bebas: Belajar dari Meister Eckhart

Ibadah memuat pengalaman mistik yang disebut kesalehan dalam tradisi *Reformed*. Kesalehan atau pengalaman mistik ini tetap terpelihara dalam tradisi liturgi *Reformed*. Bagaimana agar kesalehan atau pengalaman mistik tetap terpelihara dalam liturgi? Telaah tentang pengalaman mistik melalui aspek lepas bebas dari meister Eckhart dapat menjadi salah satu pilihan menyadari, mengantisipasi, dan mempersiapkan terjadinya pengalaman mistik.

Pengalaman mistik adalah anugerah. Namun, manusia dapat mempersiapkan dirinya untuk menerima anugerah tersebut melalui sikap batin lepas bebas. Pengalaman mistik dapat dipelajari, dipersiapkan, dan memberi dampak. Dampak dari aspek lepas bebas dalam pengalaman mistik itu adalah kebajikan yang lahir dari pengalaman mistik. Selain itu, pengalaman mistik Meister Eckhart memiliki karakter yang khas, yaitu memanfaatkan intelek dan kesadaran yang meliputi aktivitas berpikir yang kuat dan teologi apokatik.

Eckhart adalah seorang yang berpendidikan, aktif dalam tugas pelayanan ordo Dominikan (pastoral, pendidikan, dan administratif), dan memiliki kehidupan spiritualitas yang mendalam. Tulisan-tulisannya merupakan hasil olah pikir memanfaatkan (mengombinasikan) kekristenan dengan filsafat helenistik sekaligus pengalaman spiritual pribadi. Ia mulai dikenal publik pada tahun 1294 sebagai profesor junior dari khotbahnya di hari Paskah di biara Dominican St. Jaques di Paris.²⁴ Kemungkinan ia lahir sebelum tahun 1250 dari keluarga ksatria Thuringia yang tinggal di Erfurt.²⁵ McGinn menuturkan kemudian Eckhart memasuki biara Dominikan di Erfurt pada usia lima belas tahun dan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi ke Paris.

Eckhart menonjol di bidang akademis dan kepemimpinan biara. Ia menjabat pemimpin biara di beberapa provinsi dan mendirikan tiga biara perempuan.²⁶ Selain karier di bidang administratif, Eckhart juga berhasil mencapai puncak karier di bidang akademis. Pada tahun 1302, ia diangkat menjadi magister *actu regens*.²⁷ Eckhart menduduki jabatan ini untuk kedua kalinya pada tahun 1311, suatu kehormatan yang hanya pernah diberikan kepada Thomas Aquinas.²⁸

Eckhart meninggalkan banyak tulisan berupa Komentar Kitab Suci, antara lain komentar Kitab Kejadian, Keluaran, Kebijaksanaan, Pengkhotbah dan Injil Yohanes; empat traktat, di antaranya *Talks of Instruction* berisi penyangkalan diri atau lepas bebas, keluhuran kehendak dan intelek serta ketaatan²⁹ dan *On Detachment* berisi pengajarannya tentang lepas bebas, serta khotbah berbahasa Latin dan Jerman.³⁰ Dari beberapa traktat dan khotbah Eckhart, serta telaah tentang tulisannya, penulis mengangkat topik lepas bebas.

Istilah *gelassenheit* diterjemahkan dalam banyak istilah, di antaranya keheningan (*serenity*), mengikhlaskan, penyangkalan diri (*abandonment*). Menurut Reiner Schürman terjemahan paling sesuai adalah lepas bebas (*releasement*).³¹ Lepas bebas juga didefinisikan sebagai *being cut off from*, dipisahkan dari, yang mengekspresikan pembebasan jiwa yang tercerahkan dari segala kemelekatan duniawi.³² Eckhart melangkah lebih jauh dari pemikiran pada zamannya yang memandang kehidupan asketis sebagai tindakan meninggalkan segala yang duniawi (kepemilikan materi), hidup membiara di padang gurun demi mencapai tingkat spiritualitas tertentu atau pemurnian jiwa. Eckhart mendefinisikan lepas bebas yang

lebih dalam, yaitu pembebasan *mind* atau pikiran, Davies menuturkan: “Detachment is simultaneously freedom from a libidinous attachment to things through our appetites and a cognitive freedom: that is, liberation from the images of physical things which serve to restrict the mind and alienate it from its own transcendental possibilities”.³³ Lepas bebas merupakan sikap batin pengosongan diri. Hati dan pikiran tidak ditentukan, tidak dipengaruhi oleh kemelekatan pada materi maupun non materi. Kesadaran terbangun sehingga hati dan pikiran tidak dikuasai hasrat yang tidak teratur. Dengan kata lain, pikiran dan hati dalam keadaan tenang, seimbang.

Pemikiran Eckhart tentang lepas bebas memiliki beberapa aspek, di antaranya *grunt* atau *ground* atau Dasar, tiga kematian jiwa, dan kelahiran Sabda Ilahi dalam jiwa. Ketiganya terjadi secara simultan. Lepas bebas merupakan perjalanan ke dalam diri, melepaskan lapisan demi lapisan dari kepemilikan, pemikiran, perbuatan, dan kehendak (*will*) sampai manusia menemukan esensi dari segalanya. Justru dalam ketiadaan, kekosongan, manusia menemukan esensi diri yang paling sederhana (murni), tak terpengaruh oleh apa pun yang paling menyerupai dengan yang ilahi. Dalam *Talk of Instruction* Eckhart menuturkan:

... true detachment is nothing else than for the spirit to stand as immovable against whatever may chance to it of joy and sorrow, honor, shame and disgrace, as a mountain of lead stands before a little breath of wind. This immovable detachment brings a man into the greatest equality with God, because God has it from his immovable detachment that he is God, and it is from his detachment that he has his purity and his simplicity and his unchangeability.³⁴

Di situlah manusia mengalami kedekatan paling intim dengan Allah (menyatu dengan-Nya tanpa jarak).

Letak jiwa yang kosong, murni dan telanjang itu disebut *ground* atau dasar. *Ground* atau *Grunt* memiliki banyak makna. Istilah ini dipahami sebagai batin, yang tersembunyi, inti diri (*intimum, abditum, propium*), yaitu esensi (*essential*).³⁵ Namun, *ground* bukan hanya mengacu pada esensi terdalam jiwa manusia, melainkan juga esensi yang ilahi.³⁶ Robert J. Dobie menyebutkan esensi yang ilahi dan inti terdalam jiwa manusia itu identik, “... within the deepest recesses of the soul lies a pure, formless “ground” (*grunt*) that is identical with the divine “ground” or “Godhead” (*gotheit*), from which flows the Trinity and all of creation.”³⁷ Dapat dikatakan Dasar

menggambarkan esensi yang ilahi dan manusia sekaligus penyatuan tanpa jarak keduanya. Hal inilah yang dicapai melalui sikap batin lepas bebas.

Olah batin lepas bebas meliputi proses tiga kematian jiwa. Dalam khotbah 87, Eckhart menguraikan pemikirannya tentang tiga kematian jiwa. Yang dikhotbahkan adalah perkataan Yesus: “Berbahagialah orang yang miskin di hadapan Allah, karena merekalah yang empunya kerajaan sorga” (Matius 5: 3). Menurutnya, ada dua jenis kemiskinan, yaitu kemiskinan eksternal dan interior. Kemiskinan eksternal adalah melepaskan segala kepemilikan bendawi dan non benda demi mengikut Kristus di dunia.³⁸ Kemiskinan interior atau batin yaitu miskin dalam roh. Menurut Eckhart ada tiga kemiskinan interior, yaitu tidak mengingi (*want nothing*), tidak mengetahui (*know nothing*), dan tidak memiliki (*has nothing*).³⁹ Bagi Eckhart, jenis kemiskinan kedua inilah kematian jiwa.

Kematian jiwa yang pertama adalah tidak mengingini. Pandangan umum tentang ini adalah melepaskan keinginan sendiri demi melakukan kehendak Allah. Bagi Eckhart, ini belum miskin. “For I declare by the eternal truth, as long as you have the will to do the will of God, and longing for eternity and God, you are not poor: for a poor man is one who wills nothing and desires nothing.”⁴⁰ Yang dimaksud tidak mengingini adalah lepas bebas dari hasrat tidak teratur. Menurut Eckhart, kehendak menimbulkan keresahan secara spiritual, “Spiritual restlessness, comes not from things or situations, but from our self-will: You have to start first with yourself and leave yourself.”⁴¹

Dalam *Talks of Instruction*, Eckhart menuturkan bahwa banyak orang berpikir akan mengalami kedekatan dengan Allah ketika melakukan latihan rohani tertentu, seperti berpuasa, berdoa, berpantang, mengambil kaul kemiskinan, kerendahan hati atau pergi ke tempat tertentu, seperti ke padang gurun atau masuk biara atau mengikuti tokoh spiritual tertentu. Menurutnya, yang menjadi persoalan bukanlah metode atau situasi, melainkan sikap yang tidak tepat. Persoalannya bukan terletak di luar diri, melainkan di dalam diri seseorang. Dengan kata lain, seseorang bisa saja berada di jalan atau sedang berbelanja, namun merasakan kedekatan dengan Allah. Sebaliknya, seseorang bisa saja tidak merasakan kedekatan itu ketika sedang berdoa.

Hal ini bukan berarti semua aktivitas manusia memiliki bobot yang sama. Lebih lanjut Eckhart menuturkan berdoa tentu lebih penting dari memintal; gereja

adalah tempat yang lebih mulia ketimbang jalanan. Yang dimaksud Eckhart adalah intensitas, "But in your acts you should have an equal mind and equal faith and equal love for your God, and equal seriousness."⁴² Dalam apa pun yang diperbuat atau di mana pun seseorang berada, segalanya dilakukan dengan intensitas tinggi dan kesadaran akan Allah. Maka, yang dimaksud Eckhart tak ada pengkotakkan, ini pekerjaan untuk Allah atau yang diilhami Allah, itu pekerjaan manusia atau duniawi. Hal ini justru menghalangi seseorang bertemu dengan-Nya. Ini berarti penghalang untuk bertemu Allah bukan saja perbuatan buruk, tetapi perbuatan baik, termasuk ritual jika dilakukan tanpa intensitas dan kesadaran tadi. Salah satu aspek lepas bebas untuk mencapai kesadaran ini adalah menyerahkan diri, menyangkal diri, atau melepaskan kehendak.

Kemiskinan kedua, yaitu tidak mengetahui berarti menjalani hidup tanpa sadar (*unaware*) maksudnya seseorang lepas bebas dari segala pengetahuan tentang Allah yang ada dalam dirinya. Eckhart membedakan bayangan atau konsep akan Allah dengan esensi Allah. Esensi yang ilahi melampaui segala pemikiran manusia. Namun, yang dimaksud bukan kebodohan, melainkan melampaui apa yang ia ketahui. Ia menyadari pengetahuan akan Allah tidak sama dengan esensi Allah. Tidak sadar juga berarti tidak mengidentikkan diri dengan perbuatan baik, bahkan tidak menyadari kala Allah bekerja dalam dirinya. Akibatnya seseorang berbuat kebaikan demi kebaikan itu sendiri.

Puncaknya adalah kemiskinan ketiga, tidak memiliki (*has no-thing*): "that a man should be so free of all things and all works, both inward and outward, that he may be a proper abode for God where God can work."⁴³ Maksudnya, melepaskan Allah atau tidak memiliki-Nya. Ketika jiwa tiba di puncak lepas bebas, kematian yang paling dalam atau Dasar, bukan kepunahan atau kematian yang terjadi, melainkan kelahiran kembali. Ini juga disebut menerobos (*breaking-through*). Melepaskan diri secara total dari segala sesuatu bukan berujung pada kehilangan segalanya, melainkan memperoleh segalanya: "Barangsiapa kehilangan nyawanya akan mendapatkannya." Ini merupakan jalan untuk mendapatkan segalanya dalam Allah yang merupakan esensi sejati dari segala sesuatu. "The more a person has left behind and the more poor he is, so much the more he finds; and what he has left behind, he finds in a higher and purer way."⁴⁴

Dallh menyebut tujuan lepas bebas adalah: “to attain pure ‘no-thingness,’ in other words, utter nakedness of the spirit, total emptiness, absolute openness and the unfettered ability to conceive the Word of God.”⁴⁵ Kondisi ini menjadi prasyarat bagi manusia untuk menjadi reseptif terhadap kehadiran yang ilahi. Davies menuturkan bahwa dampak pengajaran Eckhart tentang kebajikan yang lahir dari lepas bebas adalah fokusnya pada interior batin atau sikap batin yang tepat baik eksistensial maupun intelektual dalam berbagai tindakan devosional.⁴⁶ Semua tindakan manusia dirembesi oleh kehadiran Allah. Tindakan bajik maupun devosi manusia bersumber dari pengalaman mistik. Hal ini berlaku untuk seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk aktivitas menyusun liturgi.

Uraian di atas menunjukkan sikap batin lepas bebas membawa manusia mengalami keintiman dengan Allah. Pengalaman mistik ini membuahkan kehidupan yang dijalani dengan intensitas dan kesadaran akan Allah, kebajikan tanpa pamrih, dan kebajikan yang lahir dari kontemplasi. Sikap batin lepas bebas menjadikan manusia semakin reseptif terhadap kehadiran Allah sehingga Allah semakin optimal berkarya di dalamnya.

Sikap Lepas Bebas dan Penyusunan Liturgi

Pengalaman mistik melalui lepas bebas menurut Meister Eckhart menunjukkan bahwa pengalaman mistik dapat dipersiapkan dan dipelajari. Pengalaman mistik juga diolah dan diartikulasikan secara teologis dan filosofis. Pengalaman mistik Eckhart meliputi studi Kitab Suci, menekankan disposisi batin, intensitas dan berdampak etis yang khas juga dalam tradisi *Reformed*. *Inilah yang menjadi korelasi* antara pengalaman mistik

melalui sikap batin lepas bebas dari Eckhart dengan liturgi. Di dalamnya meliputi titik temu mistisisme Eckhart dan kesalehan Calvin serta bagaimana memanfaatkan hasil telaah tentang pengalaman mistik dalam liturgi untuk mengembangkan penyusunan liturgi yang memperhatikan pengalaman mistik

Memang tidak ada hubungan langsung antara Eckhart dengan Calvin. Namun, terdapat persamaan corak spiritualitas di antara keduanya. Eckhart merupakan anggota komunitas Dominikan, yang disebut pula ordo pengkhotbah. Corak spiritualitas yang berkembang pada abad XII-XV dipengaruhi oleh faktor religius dan budaya saat itu,

di antaranya *vita apostolica* (kehidupan merasul), demokratisasi, sekularisasi. Gerakan merasul berarti menjalani hidup sebagaimana Kristus dan para rasul-Nya hidup. McGinn menjabarkan terjadi pergeseran dalam kehidupan merasul dari berpusat pada kehidupan di dalam komunitas menjadi ke luar komunitas, yaitu berpusat pada perjumpaan dengan dunia. Ia menuturkan komponen utama gerakan ini adalah penebusan dosa, kemiskinan dan khotbah.⁴⁷ Demokratisasi maksudnya muncul keyakinan bahwa kesadaran akan kehadiran Allah bukan hanya dapat dinikmati oleh kaum religius, semua orang Kristen dapat mengalaminya juga.⁴⁸ Sementara sekularisasi maksudnya adalah meninggalkan dunia tidak lagi menjadi prasyarat untuk mendapatkan anugerah merasakan kehadiran Allah. Allah juga dapat dijumpai di medan sekuler dan melalui pengalaman hidup sehari-hari.⁴⁹

Dominikan terlibat dalam pengajaran, bahkan kehidupan universitas. Mereka melakukannya untuk mengedukasi anggotanya menjadi pengkhotbah yang efektif. Studi Kitab Suci menjadi aktivitas utamanya. Kemudian mereka mengembangkan pelayanan intelektual dan memberi pandangan baru bahwa kehidupan intelektual merupakan jalan spiritual atau pengalaman mistik.⁵⁰

Gerakan yang dimulai pada abad sebelumnya terus berlangsung dan mempengaruhi abad-abad berikutnya. Misalnya gerakan yang menekankan menemukan Allah dalam kehidupan keseharian. Selain itu, kesadaran akan kehadiran Allah bukan hanya dialami oleh kaum rohaniwan, tetapi kaum awam juga. Gerakan memperhatikan edukasi. Agama yang menyentuh hati bukan formalitas. Gerakan menekankan etis berbasis Kitab Suci. Menurut Sheldrake, ada dua faktor yang memicu reformasi, yaitu *devotio moderna* dan humanisme kristiani. Corak kesalehannya adalah kesalehan yang hening, moralisme yang ketat, dan ketaatan pada struktur katolisisme.⁵¹ McGinn menyatakan bahwa gerakan ini menekankan pembaruan apostolik atau kehidupan merasul yang mengalami kemunduran moral dan spiritual. Tujuannya menjalani kehidupan Kristen yang autentik yang bersumber dari pengalaman akan kehadiran Allah yang riil.⁵² Sheldrake menyebutkan bahwa devosi modern dan humanisme Kristen memandang perlunya pendidikan, khususnya pendidikan Kitab Suci yang berkualitas untuk mendorong hidup yang baik. Pendidikan Kitab Suci penting untuk formasi moral dan membangun komunitas. Hal

ini ditemukan pula dalam corak spiritualitas Eckhart yang menekankan studi Kitab Suci yang mumpuni untuk mengajar dan melahirkan laku hidup yang baik.

Demokratisasi dan sekularisasi juga mempengaruhi Reformasi, yaitu tidak ada perbedaan antara kaum rohaniwan dan orang tak tertahbis. Luther menekankan bahwa setiap orang percaya, sebagai anggota imamat am, terpanggil untuk melayani Allah pada tempatnya di masyarakat.⁵³ Sekularisasi berarti menolak pandangan pekerjaan duniawi sebagai sesuatu yang kurang baik. Tetapi, mulai dibina kesadaran bahwa orang tak tertahbis menerima panggilan Allah melalui tugas mereka di masyarakat. Hal ini patut dilaksanakan dengan ketaatan kepada Allah dan merupakan perwujudan memuliakan Allah.⁵⁴ Hal ini membuat tidak ada lagi pemisahan antara urusan rohani dan sekuler. Semua diberi makna rohani. Pengalaman kedekatan dengan Allah dinyatakan di seluruh aspek kehidupan manusia. Akibatnya kehidupan yang dijalani dengan intensitas dan kesadaran akan Allah seperti yang tampak dalam aspek lepas bebas Eckhart.

Titik temu berikutnya adalah pengalaman mistik sebagai penyatuan antara manusia dengan Allah. Seperti uraian sebelumnya, ada dua model penyatuan mistis dengan Allah: (1) penyatuan Roh yang transenden yang tak terbatas dengan roh manusia yang terbatas dalam ikatan cinta yang menekankan perbedaan pencipta dengan ciptaan, dan (2) penyatuan tanpa jarak yang mengklaim pada level tertentu esensi manusia menyatu dengan esensi yang ilahi dalam *ein einic ein* atau *a single/simple One*.⁵⁵ Berdasarkan pembedaan ini, penyatuan mistis Eckhart masuk kategori kedua dan Calvin yang pertama. Namun, Henry Simoni berargumen bahwa penyatuan esensi atau substansi dengan yang ilahi tak dapat terjadi. Ia mengutip McGinn mengutarakan: “The spiritual union McGinn postulates as the appropriate interpretation of mystical union is, thus, not an ontological merging of substances but, rather, a union or correlation of wills or, less philosophically, a union of love.”⁵⁶ Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa para mistik, khususnya yang menekankan teologi apopatik, ingin menjelaskan perbedaan antara rasional atau pemikiran konseptual tentang yang ilahi dengan pengalaman aktual dengan yang ilahi yang sangat intim/dekat melebihi hubungan antara objek yang diketahui dengan pihak yang mengetahui.⁵⁷ Dengan begitu, Eckhart dan Calvin memiliki penekanan yang sejalan

tentang pengalaman mistik atau kesalehan, yaitu pengalaman intim yang aktual dengan Allah.

Uraian di atas menunjukkan titik temu mistisisme Eckhart dan Calvin yaitu pengalaman mistik merupakan anugerah karena manusia bergantung sepenuhnya kepada Allah. Kesalehan atau pengalaman mistik merupakan ikatan atau relasi yang berkualitas dengan Allah. Kemudian, pengalaman ini mengalirkan daya hidup yang mewujud dalam kebajikan hidup berbasis Kitab Suci.

Proses penyiapan ibadah merupakan suatu pengalaman mistik. Usaha keras dan pengalaman belasan hingga puluhan tahun menyusun liturgi Minggu menunjukkan hal tersebut. Kegiatan: mempelajari Kitab Suci, menggali pesan teks, mempelajari tafsiran Kitab Suci, tema, proses mempelajari dan memilih nyanyian sesuai tema, menyelami kebutuhan pastoral umat yang dilayani, mempelajari order atau tatanan liturgi merupakan aktivitas mistis. Ketika penyusun tata ibadah menyadari hal ini, ibadah yang diselenggarakan memenuhi harapan umat dan para penyusun liturgi, yaitu menjadi medium perjumpaan umat dengan Allah. Dapat dikatakan bahwa salah satu peran penyusun liturgi adalah menolong umat menyediakan diri untuk mengalami hal tersebut melalui ibadah. Selain itu, penyusun liturgi, seperti yang diungkapkan oleh beberapa responden dapat menyadari bahwa proses kreatif menyusun liturgi merupakan aktivitas mistik. Sikap batin lepas bebas membuat kehadiran Allah optimal di dalam diri manusia sehingga karya yang dihasilkan bersumber dan mendapatkan energi dari yang ilahi.

Belajar dari aspek lepas bebas Meister Eckhart, terdapat beberapa hal yang telah dimanfaatkan para penyusun liturgi Minggu dalam proses mempersiapkan ibadah. Para penyusun liturgi telah mempraktikkan intensitas ketika menyiapkan ibadah dengan serius dan usaha keras. Kegiatan studi, olah nalar bukan hanya dimaknai sebagai kegiatan biasa, melainkan kegiatan yang didevosikan bagi Allah. Selain itu, mereka mempraktikkan ketaatan ketika tunduk pada satu pesan inti hasil penelusuran Kitab Suci dan bahan penunjang ibadah lainnya. Mereka mengosongkan dirinya dari selera dan keinginan sendiri. Ketaatan juga dipraktikkan ketika penyusun liturgi dan penampil dalam liturgi mengosongkan dirinya dan menjadikan performanya sebagai medium Allah berkarya.

KESIMPULAN

Para penyusun liturgi memahami dan mengalami pengalaman mistik dalam usaha keras mereka mempersiapkan ibadah. Mereka menyadari perannya yaitu menolong umat mengalami perjumpaan dengan Allah melalui liturgi yang dipersiapkan. Namun, para penyusun liturgi mengalami kesulitan untuk mengolah dan mengartikulasikan pengalaman mistik yang mereka alami ketika mempersiapkan ibadah. Di satu sisi pengalaman mistik dipahami sebagai sesuatu yang di luar atau mengatasi nalar, sehingga tak dapat dipercakapkan secara teologis. Tetapi, di sisi lain, pengalaman mistik juga dipahami sebagai aktivitas berpikir dan reflektif.

Dalam tradisi *Reformed* istilah yang dipakai untuk pengalaman mistik adalah kesalehan. Kesalehan atau pengalaman mistik ini tetap terpelihara dalam liturgi. Ini terjadi karena yang diteruskan bukan hanya unsur liturgi, melainkan kesalehan atau pengalaman mistik di dalamnya juga dirawat. Salah satunya dengan memanfaatkan kajian pengalaman mistik melalui aspek lepas bebas Meister Eckhart. Belajar dari Meister Eckhart, pengalaman mistik dapat dibicarakan dan diolah secara teologis dan filosofis. Pengalaman mistik merupakan anugerah. Namun, manusia dapat mempersiapkan dirinya untuk menerima anugerah tersebut melalui sikap batin lepas

bebas. Pengalaman mistik dapat dipelajari, dipersiapkan, dan memberi dampak. Dampaknya adalah kebajikan yang lahir dari pengalaman mistik.

Setelah mendialogkan pengalaman mistik melalui aspek lepas bebas dari Eckhart dan fenomena liturgi Minggu, dapat dikatakan terdapat korelasi antara keduanya. Aktivitas menyusun liturgi yang melibatkan studi Kitab Suci dan bahan penunjang lainnya menunjukkan segi aspek lepas bebas dari pengalaman mistik para penyusun liturgi. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya sikap lepas bebas dari para penyusun liturgi demi menyediakan ruang kehadiran Allah bagi umat. Melalui teks liturgi yang dihasilkan para penyusun, berikut tata urutan yang diatur sedemikian rupa, tata ruang ibadah yang menyesuaikan masa raya liturgi, semuanya itu menunjukkan pengalaman mistik para penyusun liturgi terkait dengan kesediaannya melayani umat. Selain itu, mereka juga dapat melakukan perannya mempersiapkan dan mengantisipasi pengalaman mistik dalam ibadah. Dengan begitu, kedalaman ibadah terus terpelihara.

Endnotes:

- ¹Di antaranya: Rasid Rachman, *Pembimbing ke dalam Sejarah liturgi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010); Ruth C. Duck, *Worship for the Whole People of God: Vital Worship for the 21st Century*. (Louisville: Westminster John Knox Press, 2013); Abraham Kuypers, *Our Worship* penyunting Harry Boonstra (Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing Company, 2009); Philip H. Pfatteicher, *Liturgical Spirituality* (Pennsylvania: Trinity Press, 1997); David Torevell, *Liturgy and the Beauty of the Unknown: Another Place* (Burlington: Ashgate Publishing Company, 2007); Susan J. White, *The Spirit of Worship: the Liturgical Tradition* penyunting Phillip Sheldrake (Maryknoll: Orbis Books, 2000).
- ² Boonstra, Harry, peny., *Our Worship* (Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing Company, 2009), 13-15.
- ³ Eckhart, *Meister Eckhart: A Central Source and Inspiration of Dominant Currents in Philosophy and Theology Since Aquinas*, terjemahan Raymond B. Blakeney (New York: Harper & Row, Publisher, 1941), 3.
- ⁴ Blakeney, 487.
- ⁵ Blakeney, 8.
- ⁶ Blakeney, 6.
- ⁷ Dethan, Berenike C., wawancara daring oleh penulis, Jakarta, Indonesia, 11 April 2021.
- ⁸ Dethan, 11 April 2021.
- ⁹ Alister E. McGrath, *Christian Spirituality: An Introduction* (Oxford: Blackwell Publishing Ltd, 2003), 5-6.
- ¹⁰ Philip Sheldrake, *A Brief History of Spirituality* (Oxford: Blackwell Publishing, 2007), 3.
- ¹¹ Bradley P. Holt, *Thirsty for God: A Brief History of Christian Spirituality*, 14-15.
- ¹² McGrath, 3.
- ¹³ McGrath, 4.
- ¹⁴ Sheldrake, 4.
- ¹⁵ Christiaan de Jonge, *Apa itu Calvinisme?*, ed. ke-6 (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 316.
- ¹⁶ de Jonge, 316.
- ¹⁷ Holt, 84.
- ¹⁸ Holt, 84.
- ¹⁹ Bernard McGinn, *The Foundation of Mysticism: Origins to the Fifth Century* (New York: The Crossroad Publishing Company, 1991), xvi. Lihat juga dalam pendahuluan bukunya *The Growth of Mysticism: Gregory the Great through the 12th Century* (New York: The Crossroad Publishing Company, 1994).
- ²⁰ Burkhard Neunheuser O.S.B., peny. *The Mystery of Christian Worship and Other Writings* (London: Darton, Longman & Todd Ltd., 1962), ix.
- ²¹ Neunheuser O.S.B., x.
- ²² Neunheuser O.S.B., x.
- ²³ Neunheuser O.S.B., 7-8.
- ²⁴ F. Gerrit Immink, *The Touch of the Sacred: The Practice, Theology, and Tradition of Christian Worship*, terjemahan Reinder Bruinsma (Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Co., 2014), 13.
- ²⁵ James F. White, *Protestant Worship: Traditions in Transition* (Louisville: John Knox Press, 1989), 26.
- ²⁶ Bernard McGinn, *The Mystical Thought of Meister Eckhart: The Man from Whom God Hid Nothing* (New York: The Crossroad Publishing Company, 2001), 2.
- ²⁷ Jeremiah M. Hackett, peny. *A Companion to Meister Eckhart* (Boston: Brill, 2013), 8-10.
- ²⁸ McGinn, *The Man from Whom God Hid Nothing*, 9.
- ²⁹ McGinn, *The Man from Whom God Hid Nothing*, 4.
- ³⁰ McGinn, *The Man from Whom God Hid Nothing*, 9.
- ³¹ Eduard Salvatore dan Eddy Kristiyanto da Silva, "Meister Eckhart: Pandangan Teologisnya," *Jurnal Teologi* 01 (2020): 31.
- ³² Lihat Eckhart, *Meister Eckhart: Teacher and Preacher*, terjemahan Bernard McGinn et.al. (New York: Paulist Press, 2017) berisi komentar Kitab Suci, khotbah berbahasa Latin dan beberapa khotbah berbahasa Jerman karya Eckhart.

- ³³ Reiner Schurman, peny. *Meister Eckhart: Mystic and Philosopher* (Ontario: Indiana University Press, 1978), xii.
- ³⁴ Eckhart, *Meister Eckhart: Selected Writings*, terjemahan Oliver Davies, 27.
- ³⁵ Eckhart, *Meister Eckhart: Selected Writings*, terjemahan Oliver Davies, 27.
- ³⁶ Eckhart, *Meister Eckhart: The Essential Sermons, Commentaries, Treatises, and Defense*, terjemahan Edmund Colledge dan Bernard McGinn (Mahwah: Paulist Press, 1981), 288.
- ³⁷ Bernard McGinn, *The Harvest of Mysticism in Medieval Germany (1300-1500)* (New York: The Crossroad Publishing Company, 2005), 87.
- ³⁸ Reginald Mary Chua, "Eckhart, Aquinas, and the Problem of Intrinsic Goods," *Medieval Mystical Theology* 28, no. 1 (2019): 9.
- ³⁹ Robert J. Dobie, "Meister Eckhart: From Latin Scholasticism to German Mysticism," *A Companion to World Literature* (2019): 1.
- ⁴⁰ Eckhart, *The Complete Mystical Works of Meister Eckhart*, terjemahan O.C. Walshe (New York: The Crossroad Publishing Company, 2009), 420.
- ⁴¹ Walshe, 420.
- ⁴² Walshe, 421.
- ⁴³ McGinn, *The Man from Whom God Hid Nothing*, 134.
- ⁴⁴ Walshe, 491.
- ⁴⁵ Walshe, 423.
- ⁴⁶ McGinn, *The Man from Whom God Hid Nothing*, 134.
- ⁴⁷ O.P. Dallh, "Dōgen and Meister Eckhart on Detachment/Non- Attachment" *Medieval Mystical Theology* 27, May (2018), 33.
- ⁴⁸ Eckhart, *Meister Eckhart: Selected Writings*, terjemahan Oliver Davies, 29.
- ⁴⁹ Bernard McGinn, *The Flowering of Mysticism: Men and Women in the New Mysticism 1200-1350* (New York: The Crossroad Publishing Company, 1998), 6.
- ⁵⁰ McGinn, *The Flowering of Mysticism: Men and Women in the New Mysticism 1200-1350*, 13.
- ⁵¹ McGinn, *The Flowering of Mysticism: Men and Women in the New Mysticism 1200-1350*, 13.
- ⁵² Sheldrake, *A Brief History of Spirituality*, 81-82.
- ⁵³ Bernard McGinn, *The Varieties of Vernacular Mysticism 1350-1550* (New York: The Crossroad Publishing Company, 2012), 96.
- ⁵⁴ McGinn, *The Varieties of Vernacular Mysticism 1350-1550* (New York: The Crossroad Publishing Company, 2012), 96
- ⁵⁵ de Jonge, 318.
- ⁵⁶ de Jonge, 318
- ⁵⁷ Hollywood, Beckman, and McGinn, "11 Unio Mystica/Mystical Union", 204
- ⁵⁸ Henry Simoni-wastila, "Unio Particularity: Individuals Merge Mystica The," *Oxford Journals* 68, no. 4 (2014): 870.
- ⁵⁹ Henry Simoni-wastila, 871.

DAFTAR PUSTAKA

- Boonstra, Harry, peny. *Our Worship*. Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing Company, 2009.
- Casel, Odo. *The Mystery of Christian Worship and Other Writings*. Edited by O.S.B Burkhard Neunheuser. London: Darton, Longman & Todd Ltd., 1962.
- Chua, Reginald Mary. "Eckhart, Aquinas, and the Problem of Intrinsic Goods." *Medieval Mystical Theology* 28, no. 1 (2019): 3-13.
- da Silva, Eduard Salvatore dan Eddy Kristiyanto. "Meister Eckhart: Pandangan

- Teologisnya.” *Jurnal Teologi* 01 (2020): 27–48.
- Dobie, Robert J. “Eckhartian Mysticism as Scholastic Humanism.” *Medieval Mystical Theology* 28, no. 1 (2019): 14–35.
- Eckhart. *A Companion to Meister Eckhart*. Edited by Jeremiah M. Hackett. Vol. 36. Boston: Brill, 2013.
- . *Meister Eckhart: A Central Source and Inspiration of Dominant Currents in Philosophy and Theology Since Aquinas*. Edited by Raymond B. Terjemahan Blakeney. New York: Harper & Row, Publisher, 1941.
- . *Meister Eckhart: Selected Writings*. Pertama. Vol. Terjemahan. New York: Penguin Books, 1994.
- . *Meister Eckhart: Teacher and Preacher*. Edited by Frank Tobin dan Elvira Borgstadt McGinn, Bernard. The Classi. New York: Paulist Press, 2017.
- . *Meister Eckhart: The Essential Sermons, Commentaries, Treatises, and Defense*. Edited by Edmund Colledge dan Bernard McGinn. Marwah: Paulist Press, 1981.
- . *The Complete Mystical Works of Meister Eckhart*. Edited by Maurice O’C. Terjemahan Walshe. New York: The Crossroad Publishing Company, 2009.
- Eckhart, Meister. *Meister Eckhart: Mystic and Philosopher*. Edited by Reiner Schurman. Ontario: Indiana University Press, 1978.
- Hollywood, Amy, Patricia Z Beckman, and Bernard McGinn. “11 Unio Mystica/Mystical Union,” 7:200–210. Cambridge: Cambridge University Press, 2017.
- Holt, Bradley P. *Thirsty for God: A Brief History of Christian Spirituality*. *Thirsty for God*. Minneapolis: Fortress Press, 2017.
- Immink, F. Gerrit. *The Touch of the Sacred: The Practice, Theology, and Tradition of Christian Worship*. Edited by Terjemahan Reinder Bruinsma. Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Co., 2014.
- Jonge, Christian de. *Apa Itu Calvinisme?* 6th ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- McGinn, Bernard. *The Growth of Mysticism: Gregory the Great through the 12th Century*. New York: The Crossroad Publishing Company, 1994.
- . *The Harvest of Mysticism in Medieval Germany (1300-1500)*. New York: The Crossroad Publishing Company, 2005.

- McGinn, Bernard, ed. *The Essential Writings of Christian Mysticism*. New York: The Modern Library, 2006.
- . *The Flowering of Mysticism: Men and Women in the New Mysticism 1200-1350*. New York: The Crossroad Publishing Company, 1998.
- . *The Foundation of Mysticism: Origins to the Fifth Century*. New York: The Crossroad Publishing Company, 1991.
- . *The Mystical Thought of Meister Eckhart: The Man from Whom God Hid Nothing*. The Crossroad Publishing Company. New York, 2001.
- . *The Varieties of Vernacular Mysticism 1350-1550*. New York: The Crossroad Publishing Company, 2012.
- O.P. Dallh, Minlib. “Dōgen and Meister Eckhart on Detachment / Non- Attachment.” *Medieval Mystical Theology* 27, no. May (2018): 22–35.
- Sheldrake, Philip. *A Brief History of Spirituality*. Oxford: Blackwell Publishing, 2007.
- Simoni-wastila, Henry. “Unio Particularity : Individuals Merge Mystica The.” *Oxford Journals* 68, no. 4 (2014): 857–78.
- White, James F. *Protestant Worship : Traditions in Transition*. Louisville: John Knox Press, 1989.
- . *The Mystical Thought of Meister Eckhart: The Man from Whom God Hid Nothing*. The Crossroad Publishing Company. New York, 2001.
- . *The Varieties of Vernacular Mysticism 1350-1550*. New York: The Crossroad Publishing Company, 2012.
- O.P. Dallh, Minlib. “Dōgen and Meister Eckhart on Detachment / Non- Attachment.” *Medieval Mystical Theology* 27, no. May (2018): 22–35.
- Sheldrake, Philip. *A Brief History of Spirituality*. Oxford: Blackwell Publishing, 2007.
- Simoni-wastila, Henry. “Unio Particularity : Individuals Merge Mystica The.” *Oxford Journals* 68, no. 4 (2014): 857–78.
- White, James F. *Protestant Worship : Traditions in Transition*. Louisville: John Knox Press, 1989.